

**PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI  
DODOI ANAK PADA MASYARAKAT MELAYU  
DI KABUPATEN SIAK SRI INDERAPURA PROVINSI RIAU**

**Idawati**

**Idawati\_syair@yahoo.com**

**ABSTRAK**

Dalam perkembangan zaman, adanya perubahan dalam satu sistem kemasyarakatan adalah sebuah keniscayaan. Perkembangan ini pula pada saatnya menggeser tatanan yang telah terbentuk oleh masyarakat sebelumnya. Ini seperti yang terjadi pada satu nyanyian rakyat yang fungsinya awalnya untuk menidurkan anak, pada masyarakat Melayu di Kabupaten Siak Sri Inderapura, Provinsi Riau. Perubahan ini meliputi aspek nyanyian itu sendiri, baik dari aspek musiknya maupun aspek liriknya. Sedangkan perubahan disisi lainnya adalah terjadinya perubahan fungsi, baik dalam bentuk kemunduran yang sekaligus juga menjadi sebuah perkembangan.

**Kata Kunci:** *Dodoi anak*, perubahan, irama, fungsi.

**A. PENDAHULUAN**

*Dodoi anak* adalah sebuah nyanyian yang digunakan untuk menidurkan anak pada masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Melayu di Siak. Makna yang sama juga terdapat pada wilayah Melayu lainnya, seperti Kampar dengan istilah *onduo* dan *beghandu*, Kuantan Singingi dengan istilah *Nandong*, dan lain-lain. Tidak hanya di wilayah Melayu saja, tradisi menidurkan anak dengan menggunakan nyanyian juga terdapat pada kelompok masyarakat di negara-negara Asia. Seperti India Utara, terkenal dengan istilah *thaalattu*. Nyanyian ini bahkan direkam dengan berbagai versi, dengan tetap mempertahankan

pembawaan asli dari lagu tersebut, yaitu tenang. Di negara Jepang, bahkan memiliki beberapa lagu menidurkan anak, salah satu lagunya yang terkenal yaitu *Edo Komoriuta*. Pada masyarakat Muslim di wilayah Asia umumnya, nyanyian untuk menidurkan anak juga lazim menggunakan Shalawat Nabi, di mana karakter dari nyanyian tersebut sangat potensial untuk menghantarkan anak tidur.

Selain negara-negara Asia, hal serupa juga terdapat di negara-negara Barat. Lagu-lagu untuk menidurkan anak lazimnya dinamakan *lullaby*. Beberapa komposer di Inggris bahkan telah menciptakan lagu-lagu menidurkan

anak sejak akhir abad 13. Istilah lain dari *lullaby* juga dikenal di Eropa dengan istilah *berceuse* atau lagu buaian. Meskipun dari segi pola irama agak berbeda dari *lullaby* pada umumnya (menggunakan meter 3/4), namun bentuk dan esensi dari lagu tersebut tetaplah sama, yakni berwatak sederhana dan datar. Salah satu contoh *berceuse* yang paling terkenal hingga saat ini adalah ciptaan Johannes Brahm. Lagu ini bahkan sering dinyanyikan pada beberapa pertunjukan musik, yang sebagian besar penyanyinya menggunakan teknik bernyanyi *bel canto*.

Sebagaimana fungsi *lullaby* di berbagai negara di setiap belahan dunia, *dodoi anak* juga memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menidurkan anak. Dalam *dodoi anak* terkadang alunan melodi yang menyejukkan, dalam arti tidak mengalami lompatan-lompatan nada yang curam, bahkan cenderung landai, serta berulang-ulang. Selain itu, dalam *dodoi anak* juga terdapat syair-syair yang di dalamnya terkandung pesan-pesan moral, seperti nasehat-nasehat tentang pentingnya menuntut ilmu, kebesaran Tuhan, keteladanan Rosulullah, berbakti pada orang tua, dan lain-lain. Ini dapat dilihat dari contoh syairnya berikut ini:

*Lailaha'ellallah*  
*Nabi Mohammad Rasulallah*  
*Tiada Tohan selaen Allah*  
*Nabi Mohammad Pesughoh*  
 Allah

*Tuan haji bebaju jubbah*  
*Naek ke daghat membughu*  
*uso*  
*Oghang mengaji memuji*  
*Allah*  
*Oghang sembahyang*  
*mengampon doso*

Artinya: Lailahailallah  
 Nabi Muhammad  
 Rosulullah  
 Tiada Tuhan selain  
 Allah  
 Nabi Muhammad  
 pesuruh Allah  
 Tuan Haji berbaju  
 jubah  
 Naik ke darat  
 memburu rusa  
 Orang mengaji  
 memuji Allah  
 Orang sembahyang  
 mengampun dosa

Seiring pesatnya arus perkembangan zaman, eksistensi *dodoi anak* saat ini mulai mengalami pergeseran. Pada rumah-rumah penduduk di Siak, sudah sangat jarang terdengar ibu-ibu menyenandungkan *dodoi anak* untuk menidurkan anaknya. Ianya sudah banyak digantikan oleh lagu-lagu populer yang dihidupkan melalui perangkat elektronik, seperti HP, CD *player* dan lain-lain. Pelaku-pelaku *dodoi anak* yang tersisa hanyalah orang-orang tua, yang pada masa mudanya masih mengalami peristiwa tersebut. Secara visual, sudah jarang pula kelihatan ibu-ibu muda duduk mengayun anaknya sambil mendodoi. Ini disebabkan adanya perangkat buaian pengganti yang

digerakkan secara elektrik, sehingga pergerakan buaian tidak memerlukan tenaga manusia lagi. Perangkat buaian itu juga dilengkapi dengan suara musik instrumental yang memainkan *lullaby* Barat, dan dapat melelapkan anak. Dengan demikian otomatis peran *dodoi anak* telah tergantikan oleh perangkat buaian tersebut.

Dari eksistensi *dodoi anak* yang ada pada masyarakat Melayu di Siak tersebut, dapat digambarkan bahwa telah terjadi perubahan fungsi *dodoi anak* pada masyarakat pendukungnya, meskipun tidak terjadi secara keseluruhan. Adapun beberapa perubahan fungsi tersebut dapat dilihat seperti berikut: 1) Jika dahulu alunan nyanyian *dodoi anak* berfungsi untuk melelapkan tidur anak, maka sekarang sudah tergantikan oleh perangkat elektronik, 2) jika dahulu syair-syair pada *dodoi anak* dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral, maka sekarang hal itu tidak terjadi lagi, mengingat cerita-cerita pada *dodoi anak* tersebut dapat digantikan oleh buku-buku cerita anak, yang dengan mudah bisa diperoleh.

Selain terjadinya pergeseran fungsi *dodoi anak* pada masyarakat pendukungnya, perubahan juga terjadi pada bentuk nyanyian tersebut. Perubahannya mencakup aspek syair maupun pembawaannya, dalam hal ini adalah irama-irama yang digunakan. Pada satu sisi, terjadi penyederhanaan dari aspek iramanya, namun dari sisi lain terjadi

perkembangan dari aspek cara pembawaannya. Adapun perubahan yang terjadi dari aspek syair yang dimaksud adalah tidak adanya penggunaan lirik yang lazim dibacakan ketika *dodoi anak* dilagukan pada masyarakat pendukungnya. Dengan arti kata, lirik-lirik yang lazim digunakan pada *dodoi anak* digantikan dengan lirik yang berbeda, seperti pantun, syair, dan sebagainya.

Berkaitan dengan beberapa perubahan yang terjadi pada *dodoi anak* baik secara teks dan konteksnya, secara garis besar menggambarkan pula terjadinya perubahan kebudayaan pada masyarakat pendukungnya. Pada hakikatnya, setiap kelompok masyarakat di sepanjang hidupnya pasti mengalami perubahan, baik perubahan yang bersifat material maupun immaterial. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Selain itu perubahan juga bisa terjadi secara alamiah (tanpa sengaja), maupun secara terkonsep. Sikap yang terjadi dari kelompok masyarakat terhadap perubahan juga beragam, seperti apatis maupun responsif. Namun pada dasarnya, setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari aktivitas kebudayaan itu sendiri, di mana kelompok masyarakat pendukungnyalah yang menginisiasi setiap perubahan tersebut berdasarkan kepentingan-kepentingan kelompoknya. Malinowski dalam Koentjaraningrat

menuliskan bahwa, "... segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya".

Berkaitan dengan hal perubahan, William F. Ogburn berpendapat bahwa perubahan dalam kelompok masyarakat mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat benda maupun spiritual. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi, dalam arti terdapat kaitan antara unsur budaya yang bersifat benda maupun spiritual itu. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi terhadap salah satu unsur budaya dapat mempengaruhi keberadaan unsur budaya lainnya. Dapat pula ditegaskan, bahwa sesungguhnya perubahan tersebut juga mempengaruhi tatanan sosial yang telah menjadi kesepakatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan sosial pada proses perjalanannya juga mempengaruhi keseluruhan sistem yang telah terbentuk. Dalam hal ini Selo Sumardjan berpendapat bahwa perubahan sosial meliputi segala perubahan yang terjadi dalam sistem masyarakat, seperti nilai-nilai, sikap, pola perilaku, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan kehidupan nyata, maka terjadinya perubahan dalam sistem masyarakat tersebut, secara bersamaan juga akan merubah hal-hal yang selama ini dianggap eksklusif, seperti tabu, arkhaik, mistis dan sebagainya.

Secara kebendaan, dapat pula dilihat perubahan-perubahan yang terjadi dari adanya dampak pola perilaku, seperti dekonstruksi. Dekonstruksi adalah sebuah tindakan mengkonstruksi ulang sebuah benda yang telah tertata sebelumnya. Muzir dalam Noris (2003: 5) menuliskan bahwa pekerjaan dekonstruksi adalah "... membongkar struktur-struktur metafisis dan retorik yang bermain dalam teks...". Muzir juga menjelaskan, bahwa perilaku membongkar ini bukan disebabkan oleh penolakan terhadap struktur yang lama, melainkan mengemasnya ke dalam struktur yang baru.

Berkaitan dengan hal ini, pekerjaan mengemas struktur baru bukan terjadi begitu saja, melainkan adanya sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Murdock dalam Merriam (1987: 303) menuliskan, bahwa "*culture change begins with the process of innovation ... Types of innovation include variation, invention, and cultural borrowing*". Maknanya, terdapat perlakuan secara sengaja untuk mendekonstruksi suatu struktur, dimulai dari adanya temuan-temuan yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi sosial pada masa itu. Pada praktiknya, temuan yang dimaksud dapat pula disebabkan perubahan cara pandang, yang disebabkan pula oleh berbagai hal, seperti perubahan tingkat pendidikan, kondisi lingkungan, perkonomian dan sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut secara bersamaan lazimnya akan membuat perubahan cara

pandang seseorang maupun kelompok. Di saat yang bersamaan pula, perubahan kondisi itu juga akan merubah selera seseorang yang berimbas pula ke dalam kelompok masyarakatnya.

Berkaitan dengan hal ini, Kaemmer membuat pernyataan tentang perubahan budaya, yaitu seperti yang dipaparkannya melalui perubahan perlakuan musikal dari anggota satu kelompok masyarakat sebagai berikut:

*The individual's musical behavior is heavily influenced by society through incentives and constraints, which are imposed by circumstances. The incentives and constraints may be determined by the natural environment, common human psychological motivations, internal social factors and contact with other societies (1993: 179).*

Pada paparan ini, terjadinya perubahan budaya dalam hal ini seni musik, disebabkan adanya perubahan perlakuan musikal oleh kelompok masyarakat pendukungnya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya hal-hal yang bersifat dorongan dan hambatan, di mana kedua hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan itu berada. Kelompok yang melakukan dorongan ini cenderung melakukan inovasi terhadap karya seni yang dimiliki, dengan arti kata membuat sebuah pembaharuan. Sedangkan kelompok yang melakukan hambatan, lazimnya lebih

mempertahankan pola-pola yang lama, dari pada menjadikannya ke dalam bentuk yang baru.

## B. METODE PENELITIAN

Upaya yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian ini, adalah dengan terjun langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara, dokumentasi, pengamatan dan observasi. Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang di olah ke dalam penulisan deskriptif analitik. Alasan diperlukannya data kualitatif adalah agar dapat mengungkapkan sisi-sisi data penelitian yang sesungguhnya tidak dapat diukur oleh angka-angka.

Perti Alasuutari di dalam Soedarsono (2000: 46) menyatakan tentang penelitian kualitatif sebagai berikut: “bahwa penelitian kualitatif ibarat secuil dunia yang harus dicermati dari pada hanya mendapatkan seperangkat ukuran-ukuran. Dalam hal ini peneliti harus mengamati bahan itu dengan cermat serta menganalisanya”.

Merujuk pada apa yang dinyatakan Alasuutari, maka jika dicermati akan sangat banyak ditemukan lapisan-lapisan yang dapat diteliti dari satu objek yang sama. Oleh karena itu maka harus dikonsep pula dari sudut mana lapisan tersebut akan diteliti. Alasuutari juga menyatakan bahwa, “salah satu sifat dari data kualitatif adalah bahwa data itu merupakan data yang memiliki kandungan yang

kaya, yang multi-dimensional dan kompleks”.

Kekayaan kandungan dalam data kualitatif, juga dapat menjadikan penelitian tersebut mampu menjawab berbagai persoalan dalam satu topik penelitian. Ia tidak hanya menjawab pertanyaan “apa”, namun juga mampu menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Dengan demikian penelitian tersebut juga dapat dilakukan dengan multi-pendekatan, yang oleh Soedarsono disebut pendekatan multi-disiplin. Di mana satu topik penelitian dilakukan dengan lebih dari satu model pendekatan.

Terkait dengan hal penelitian ini, maka pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan dua pendekatan, yaitu pendekatan musikologi dan antropologi. Pendekatan musikologi dilakukan untuk mengungkap teks irama *dodoi anak* berikut perubahan iramanya, sedangkan pendekatan antropologi dilakukan untuk mengungkap sisi-sisi sosial yang melingkupi tradisi *dodoi anak* tersebut berada.

### C. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu membahas tentang bentuk asli dari irama dan lirik *dodoi anak* beserta perubahannya. Sedangkan bagian kedua membahas tentang fungsi *dodoi anak* pada masyarakat Melayu Siak serta perubahan fungsinya pada

masyarakat pendukungnya. Berikut ini adalah ulasannya.

#### A. Irama *Dodoi Anak*

##### 1. Bentuk Asli Irama dan Lirik *Dodoi Anak*

Sebelum menjelaskan tentang bentuk dari irama *dodoi anak* ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang cara mendengarkan irama tersebut. Adapaun cara mendengarkan *dodoi anak*, lazimnya dinyanyikan dengan tidak beraturan, atau sekehendak hati. Dalam ilmu musik ini dinamakan *adlibitum*. Istilah sekehendak hati yang dimaksud lebih ditekankan pada persoalan pola ritme dan juga tempo yang digunakan. Pada satu ketika *dodoi* didengarkan dengan tempo yang lambat, namun pada waktu yang berbeda ianya juga bisa didengarkan dengan tempo yang lebih cepat. Selain itu, pola irama juga sering mengalami perbedaan, meskipun dengan menggunakan alur melodi yang sama. Secara bersamaan, pola ritme yang membentuk terjadinya ornamentasi pada lagu juga senantiasa berganti, menyesuaikan kondisi ketika *dodoi anak* didengarkan.

Terkait dengan hal irama *dodoi* ini, Bentuk irama *dodoi anak* dalam versi aslinya pada masyarakat Melayu di Siak, terdiri dalam dua bagian. Bagian pertama lazimnya hanya menyerupai gumaman yang berirama, namun dapat dideteksi alur melodinya. Namun gumaman tersebut kadangkala juga disertai dengan lirik, yang sifatnya juga tidak

mengikat. Sedangkan bagian kedua merupakan irama yang telah menggunakan lirik-lirik yang dikehendaki. Setelah bagian kedua selesai, maka irama *dodoi* bagian pertama diulang kembali dan seterusnya. Lazimnya irama selalu ditutup pada bagian pertama lagu. Jika diamati, maka irama pada bagian pertama menyerupai *intro* lagu, yang sekaligus juga dijadikan *interlude* dan *coda* dari irama tersebut.

Berikut ini adalah contoh Irama *dodoi anak* dalam versi aslinya.

Dodoi Anak

Transkripsi: Idawati

Lento

Do doi lah do doi do do

4

3 3 3 3

i Ti dur lah a nak ti dur lah sa yang

7

3 3 3 3

E mak bu ai kan

**Notasi 1. Irama *dodoi anak* bagian 1**

Berikut ini adalah notasi *dodoi anak* versi asli pada bagian kedua.

Tu an lah ha ji be ba ju bah Na ik ke da

4

3 3 3 3

rat mem bu ru u so O rang me nga ji me mu ji Al

7

3 3 3 3

lah O rang sem bah yang me ngam pun do so

**Notasi 2. Irama *dodoi anak* bagian 2**

Berikut ini adalah contoh bait-bait lirik yang digunakan pada dendangan *dodoi anak*.

*Lailahaellallah*  
*Nabi Mohammad Rasulullah*  
*Tiado Tohan selaen Allah*  
*Nabi Mohammad Pesughoh*  
*Allah*

*Kulhuallah kepuan ahad*  
*Sudah digulong dilipat-lipat*  
*Nabi Allah tughon*  
*beghangkat*  
*Memegang payong segalo*  
*malaikat*

*Tuan haji bebaju jubah*  
*Naek kedaghat membughu*  
*uso*

*Oghang mengaji memuji*  
*Allah*  
*Oghang sembahyang*  
*mengampon doso*

*Tohan kami Tohan kami*  
*Nabi Mohammad pengulu*  
*kami*

*Kitab kero'an imam kami*  
*Ka'batullah kebelat kami*

*Tidowla tidow anakku*  
*sayang*

*Tidowla tidow kejamkan  
mato*

*Cepatlah tidow anakku  
sayang*

*Emak engkou endak bekejo*

*Tidow tidow anakku manes  
Sibuah hati intan pemato  
Tidow tidow jangan  
menganges*

*Tidowla tidow kejamkan  
mato*

*Tidow tidow anakku sayang  
Tidowla tidow kejamkan  
mato*

*Bilo dah beso ghajenlah  
sembahyang  
Bebaktilah nak pado ghang  
tuo*

*Tidow tidow anakku manjo  
Tuntutla ilmu ke negi Cino  
Supayo hidop jadi pelito  
Dunia akheghat tetap tejago*

*Tok Adam Siti Hawo  
Datok nenek nek moyang kito  
Panjang kubownyo pat puloh  
depo*

*Campak ke laot entah  
beghapo*

*Bebuah sijambu lempong  
Maghi di joghok dengan  
galah*

*Tabik encek pengulu  
kampong*

*Kami menyanyi memuji Allah*

*Daghi mekah lalu madinah  
Duo belas aghi bejalan unto  
Lalu menanges nganak siti  
Partimah*

*Denga suagho ya Allah nabi  
kito*

Perlu dijelaskan, bahwa  
penggunaan lirik pada dendangan

*dodoi anak* tidaklah terikat. Penggalan bait-bait di atas adalah salah satu contohnya, sesuai dengan yang didengarkan oleh *pendodoi* pada masa penelitian dilakukan. Adapun bentuk dari bait-bait tersebut kadang kala menyerupai struktur syair, namun ada pula yang menyerupai struktur pantun. Tidak jarang pula *pendodoi* menggunakan ayat-ayat Al-qur'an dalam dendangannya, seperti penggunaan surat-surat pendek, contohnya surat *al-fatihah*, *al-ikhlas*, dan sebagainya, dengan tetap menggunakan irama *dodoi* yang ada.

## 2. Perubahan Bentuk Irama, Pembawaan dan Lirik *Dodoi Anak*

Seperti telah diuraikan pada bagian pendahuluan, bahwa telah terjadi perubahan pada aspek lirik maupun pembawaan dari *dodoi anak* pada masyarakat Melayu di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Bentuk perubahan yang terjadi pada struktur lagu pada irama *dodoi*, tidaklah terlalu signifikan. Ianya hanya berupa penyederhanaan lagu saja. Jika pada irama *dodoi* dalam versi aslinya terdapat dua bagian lagu, maka pada bentuk perubahannya hanya terdiri dari satu bagian lagu saja, yaitu mengambil lagu pada bagian kedua.

Dalam praktiknya, terjadi pula beberapa perbedaan dari irama yang digunakan tersebut. Ini dapat dilihat pada frase pertama. Pada ujung motif pertama dari frase ini,

pada versi aslinya terdapat ornamentasi atau cengkok dalam praktik dendangannya, namun pada versi perubahan hal tersebut tidak terjadi. Pada ujung motif tersebut ianya hanya dilakukan secara mendatar saja. Perhatikan contoh perbedaan dari penggalan notasi berikut:

Tu an\_ lah ha ji\_ be ba ju ju\_ bah

Nada-nada dalam kotak di atas, adalah bagian yang dihilangkan pada irama dodoi versi yang baru.

### Notasi 3. Contoh penggalan frase 1

Tu an\_ lah ha ji\_ be ba ju ju\_ bah

### Notasi 4. Contoh perbedaan pada frase 1

Perbedaan selanjutnya juga terjadi pada motif pertama, di frase ketiga, dan motif pertama dan kedua di frase ke empat. Di mana, bagian melismatis pada bagian-bagian tersebut hilang pada irama *dodoi* versi yang baru.

Dari beberapa contoh perbedaan di atas, dapat dijelaskan, bahawa perubahan yang terjadi dari aspek musikal *dodoi anak* ini, adalah dalam bentuk penyederhanaan irama syair. Secara spesifik lagi dapat dijelaskan, bahwa perubahan yang terjadi adalah pada bagian ornamentasinya, di mana ornamentasi pada bentuk perubahan berlaku secara sederhana atau tidak berbelit. Sedangkan alur dari melodi

utama irama tersebut tidak terjadi perubahan, dalam arti mengikut versi aslinya.

Selain dari beberapa perbedaan dari aspek musikal irama *dodoi anak*, perubahan juga terjadi pada aspek pembawaannya. Dalam versi asli, dendangan *dodoi anak* terjadi secara natural, dalam arti tidak begitu dikemas secara estetis. Ini dapat dilihat dari kemasan vokalnya, di mana tidak adanya konsep teknik vokal layaknya orang yang sedang berdendang. Ianya terjadi secara alamiah, sesuai dengan kemampuan *pendodoinya*. Jika *pendodoinya* memiliki *timbre* vokal yang bagus, maka secara audio akan bagus pulalah dendangan tersebut. Namun jika sebaliknya, maka secara audio akan sebaliknya pulalah dendangan itu.

Dalam praktik dendangan *dodoi anak* pada versi baru, terlihat adanya penggunaan teknik vokal bernyanyi di dalamnya. Hal ini dapat dijelaskan seperti adanya penggunaan teknik vibrasi atau getaran suara, dinamika, dan resonansi yang diatur. Aspek vibrasi terjadi pada nada-nada yang berdurasi panjang, seperti pada ujung-ujung motif. Contohnya, pada motif pertama di frase pertama, bagian tersebut dinyanyikan secara panjang mendatar dan tanpa cengkok. Pada bagian tersebut sang pendendang menggunakan getaran suara dengan karakter lebar dan lembut, serta cenderung melemah pada ujungnya.

Penggunaan teknik dinamika dalam dendangan *dodoi anak*, dapat dilihat pada nada-nada rendah. Pada bagian ini dinamika yang dilakukan adalah agak lembut atau *mezzopiano*. Sedangkan pada nada-nada tinggi dinamika yang digunakan adalah agak keras atau *mezzoforte*. Pada nada-nada transisi atau di antara nada rendah dan tinggi, maka dinamika yang digunakan adalah *mezzoforte*.

Tekni vokal yang dilakukan selanjutnya adalah resonansi. Teknik ini berkaitan dengan pembentukan suara, di mana terdapat pembagian wilayah-wilayah suara di dalamnya, di antaranya *nassal voice* (suara hidung untuk nada rendah) dan *head voice* (suara kepala untuk nada tinggi). Dalam dendangan *dodoi anak*, kedua teknik ini digunakan, sehingga ketika dendangan terjadi, maka timbre yang didengarkan seperti timbre sebuah nyanyian populer pada umumnya, dan bukan seperti timbre sebuah nyanyian tradisional. Namun tentu saja nuansa tradisional dapat dirasakan melalui lirik-lirik yang digunakan serta melodi lagu tersebut.

Perubahan lain yang terjadi dari *dodoi anak* adalah pada aspek lirik yang digunakan. Lirik-lirik yang digunakan tidak lagi menggunakan versi aslinya, melainkan menggunakan syair-syair atau pantun-pantun lainnya. Hal ini disesuaikan dengan situasi ketika *dodoi* tersebut didendangkan (ini akan diuraikan pada bagian perubahan fungsi *dodoi anak*).

## **B. Fungsi *Dodoi Anak* pada Masyarakat Melayu Kabupaten Siak Sri Inderapura serta perubahannya**

Dalam kehidupan masyarakat Melayu di Siak, *dodoi anak* adalah salah satu bentuk nyanyian rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Fungsinya adalah sebagai sarana untuk menidurkan anak. Hal ini dapat dijelaskan pula bahwa sebagian besar kaum ibu menggunakan *dodoi* untuk menidurkan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pada masa dahulu (era tahun 1960 hingga 1990 - an), hampir setiap rumah penduduk di Siak terdengar alunan suara ibu-ibu mendodoikan anak. Situasi ini dirasakan sangat natural, mengingat pada masa itu situasi setempat masih dalam keadaan sepi penghuni, dalam arti jumlah penduduknya belum begitu padat.

Sebagai pewarisan, para ibu-ibu ketika itu juga menularkan tradisi mendodoi ini kepada anak-anak perempuan mereka. Kepada anak-anak perempuan yang sudah menginjak usia remaja, biasanya diajarkan dendangan *dodoi anak*, sambil membuai adik-adiknya hingga tertidur pulas. Perlakuan ini juga bertujuan agar anak-anak perempuan mereka bisa membantu menjaga adik-adiknya, apalagi pada saat orang tua mereka tidak ada di rumah.

Upaya pengajaran dendangan *dodoi anak* ini dilakukan secara lisan. Hingga antara ibu dan anak yang diajarkan juga terkadang terjadi perbedaan cara pembawaan, baik secara musikal maupun lirik. Pada praktiknya, dalam hal penghafalan lirik *dodoi*, faktor perubahannya terjadi biasanya disebabkan tidak mampunya anak-anak menghafal lirik yang diajarkan. Demikian juga dengan iramanya, biasanya anak-anak mereka cenderung lebih mudah menghafal secara sederhana saja, asalkan melodi utama lagu tersebut serupa.

Seperti telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwa seiring perkembangan zaman, keberadaan *dodoi anak* mengalami pergeseran pula. Dapat pula dijelaskan, terjadinya pergeseran fungsi *dodoi anak*, yang semula sebagai nyanyian untuk menidurkan anak, sebagian besar telah digantikan dengan perangkat elektronik yang berfungsi untuk membuai secara digital.

Selain dari itu, perubahan juga dapat dilihat dari keberadaan nyanyian *dodoi anak* pada bagian karya-karya musik, baik itu komposisi musik murni, maupun komposisi musik iringan tari. Hal ini disebabkan oleh tuntutan kreativitas anak-anak muda tempatan, yang selalu menginginkan pembaharuan dalam hal bermusiknya. Ini juga tidak dapat dielakkan dari imbas keberadaan sekolah-sekolah musik yang ada di Riau. Di mana sekolah-sekolah tersebut selalu menuntut agar para pelajar musik dapat

membuat komposisi musik mereka dengan bselalu berpijak pada kekayaan lokal mereka.

Denga keadaan ini, pada satu sisi dendangan *dodoi anak* sudah jelas mengalami pergeseran secara fungsinya, namun menjadikan dendangan lebih populer dengan skala yang lebih luas. Dapat juga dijelaskan, bahwa dendangan *dodoi anak* pada saat ini tidak lagi sebagai lagu buaian anak, melainkan telah menjadi salah satu pilihan dalam berkeaktivitas untuk membuat karya musik.

Pada situasi yang berbeda, dendangan irama *dodoi anak* juga sering terdengar pada upacara-upacara adat Melayu. Lazimnya irama ini digunakan untuk melantunkan syair-syair maupun pantun-pantun. Fungsinya tidak lain untuk mengisi atau menjadi bagian dari upacara tersebut. Pada saat yang berbeda lantunan irama *dodoi* juga dilakukan untuk membacakan pokok-pokok acara oleh MC, yang dikemas dalam bentuk bait-bait syair maupun pantun.

#### D. KESIMPULAN

Pada saat ini, *dodoi anak* telah mengalami perubahan baik dari segi dendangannya maupun fungsinya pada kelompok masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya adalah faktor perkembangan zaman, yang pada praktiknya mempengaruhi semua sistem kehidupan pada masyarakat.

Perubahan sistem ini pula menjadikan *dodoi anak* ikut terbawa arus perubahan, yang dapat diartikan sebagai sebuah pergeseran. Pergeseran ini dapat pula dilihat sebagai sesuatu yang meredup, namun secara bersamaan ianya menjadi sesuatu yang berkembang, baik secara teks maupun konteksnya.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Sammuel. *Sight Singing: Pitch-Interval-Rhythm*. New York: W.W. Norton & Company, 1979.
- Barker, Paul. *Composing for Voice: A Guide for Composers, Singers, and Teachers*. New York: Routledge, 2004.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* Terj. A. Khozin Afandi Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1993.
- Christy, Van A. *Foundation in Singing*. USA: Wm. C. Brown Company Publishers, 1965.
- Effendy, Tenas. *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Adi Cita, 2004.
- Kaemmer, John E. *Music in Human Life: Anthropological Perspectives on Music*. Austin: University of Texas Press, 1993.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press, 1987.
- Merriam, Alan P.. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press, 1964.
- Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya, 1990.
- Prier Sj, Karl-Edmund. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991.
- Ratna, Nyoman Kuta. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Soedarsono, R.M.. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI dan kuBuku, 2000.
- Spradley, James P.. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.